

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelelahan merupakan bagian dari faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja dalam hal Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3). Kelelahan sering dialami oleh semua pekerja setelah menyelesaikan tugasnya. Istilah kelelahan sering kali mengacu pada keadaan yang tidak sama pada setiap orang, namun pada dasarnya berakar pada menurunnya kemampuan dan efektivitas dalam menyelesaikan pekerjaan, serta imun tubuh yang menurun (Dwiseli & Rahmadani, 2024).

Salah satu faktor terbesar penyebab terjadinya kecelakaan kerja di suatu tempat kerja ialah kelelahan kerja. Berdasarkan penjelasan kesehatan yang dikembangkan oleh World Health Organization (WHO) tahun 2020, masalah psikis yang ditandai dengan kelelahan berat berpotensi berkembang menjadi depresi, dan diperkirakan akan menjadi penyebab kematian tertinggi kedua setelah penyakit jantung (WHO, 2021). Sementara itu, hasil survei yang dilakukan oleh Kementerian Tenaga Kerja Jepang terhadap sekitar 12.000 perusahaan dengan partisipasi lebih dari 16.000 pekerja yang dipilih secara acak menunjukkan bahwa sebanyak 65% responden mengalami kelelahan fisik akibat rutinitas kerja, 28% melaporkan kelelahan secara mental, dan 7% lainnya menyatakan mengalami stres berat serta merasa terpinggirkan. (Santriyana et al,

2023). Selaras dengan hal tersebut, Organisasi Perburuhan Internasional (International Labour Organization/ILO) menyatakan bahwa sekitar dua juta pekerja di seluruh dunia meninggal setiap tahunnya akibat kecelakaan kerja yang berkaitan dengan kelelahan. ILO juga mencatat bahwa penyebab kelelahan di sektor industri sangat beragam. Berdasarkan hasil survei terhadap 58.115 pekerja, tercatat sebanyak 18.828 orang atau sekitar 32,8% di antaranya mengalami gejala kelelahan kerja. (Salam et al, 2024).

Kelelahan adalah masalah yang harus mendapat perhatian khusus dalam semua jenis pekerjaan. Kelelahan kerja dapat menurunkan kinerja dan menambah kesalahan pada pekerja saat melakukan pekerjaan. Menurut Occupational Safety and Health Administration (OSHA), lelah saat bekerja menjadi salah satu dampak utama terjadinya kecelakaan di sektor agroindustri. Dalam bidang ini, sekitar 34% dari total kehilangan waktu kerja disebabkan oleh kondisi lelah saat bekerja, di mana dana imbalan pekerja banyak dialokasikan guna menangani masalah yang berkaitan dengan kelelahan tersebut. (Lestari et all, 2022).

Data dari Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan Indonesia menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2021 terjadi sekitar 147.000 insiden kecelakaan kerja, yang berarti rata-rata terdapat sekitar 40.273 kasus setiap harinya. Dari total kasus yang tercatat, sebanyak 4.678 kasus (3,18%) mengakibatkan

kecacatan, sementara 2.575 kasus (1,75%) berujung pada kematian. Rata-rata, terdapat 40.273 insiden kecelakaan kerja setiap harinya. Data ini mengindikasikan bahwa setiap hari, sekitar 12 peserta BPJS Ketenagakerjaan mengalami kecacatan dan 7 orang meninggal dunia akibat kecelakaan kerja. Berdasarkan data dari Kementerian Ketenagakerjaan dan Transmigrasi Indonesia tahun 2021, setiap harinya tercatat rata-rata 414 kasus kecelakaan kerja. Dari jumlah tersebut, sekitar 27,8% diakibatkan oleh tingkat kelelahan yang tinggi. Sekitar 9,5% atau sekitar 39 kasus per hari mengakibatkan kecacatan. Di Indonesia, tercatat rata-rata sebanyak 99.000 kasus kecelakaan kerja terjadi setiap tahun. Dari jumlah tersebut, sekitar 70% di antaranya mengakibatkan dampak serius, seperti kematian atau cacat permanen. Kelelahan sendiri merupakan istilah yang menggambarkan berbagai keluhan yang dirasakan oleh individu selama bekerja, yang umumnya mencakup kelelahan otot hingga kelelahan secara menyeluruh. Kondisi ini dapat memicu penurunan kapasitas fisik, menurunnya produktivitas kerja, serta melemahnya daya tahan tubuh (Amin et al., 2019). Permasalahan kelelahan kerja masih menjadi tantangan di berbagai sektor, baik formal maupun informal. Dampak dari kelelahan fisik dan mental pada tenaga kerja turut berkontribusi pada turunnya produktivitas serta meningkatnya potensi kesalahan kerja, yang akhirnya

berpengaruh terhadap performa keseluruhan suatu perusahaan. (Sukmawati & Hermana, 2024).

Istilah “kelelahan” biasanya mengacu pada kondisi yang berbeda-beda pada setiap individu, namun bermuara pada penurunan kinerja, penurunan kapasitas kerja, dan ketahanan fisik. Kelelahan di tempat kerja merupakan permasalahan yang besar karena dapat mengakibatkan menurunnya kesehatan kerja bahkan kecelakaan kerja. Kelelahan dapat terjadi akibat berbagai faktor yang berhubungan dengan pekerjaan, gaya hidup, atau kombinasi keduanya. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kelelahan antara lain usia, masa kerja, masa kerja, dan sikap terhadap pekerjaan. Pada dasarnya faktor umur atau umur seseorang mempengaruhi metabolisme basal seseorang. Seiring bertambahnya usia, metabolisme basal Anda melambat dan Anda mudah lelah. Pada jam kerja normal, kelelahan paling sering terjadi, yaitu terjadi pada jam kerja yang lebih panjang dibandingkan jam kerja baru. Jam kerja yang panjang menimbulkan rasa bosan dan monoton dalam bekerja sehingga mempengaruhi tingkat kelelahan, sehingga semakin lama jam kerja maka tingkat kelelahan akan semakin tinggi (Paskarini & Dwiyanti, 2023).

Rumput laut menjadi salah satu komoditas andalan Indonesia dalam pasar perdagangan internasional. Indonesia berperan sebagai pemasok utama bahan baku rumput laut untuk berbagai

negara yang memerlukannya. Pada tahun 2018, volume ekspor rumput laut dari Indonesia tercatat mencapai 212,9 ribu ton, yang setara dengan 18,91% dari total ekspor sektor perikanan nasional. Rumput laut merupakan salah satu komoditas unggulan yang memiliki prospek besar untuk dibudidayakan di kawasan perairan Indonesia. Dengan panjang garis pantai mencapai sekitar 81.000 kilometer, Indonesia mempunyai potensi sumber daya rumput laut yang sangat melimpah. Di perairan Indonesia sendiri, setidaknya terdapat sekitar 555 spesies rumput laut yang telah teridentifikasi. (Salam et al., 2024).

Provinsi Kalimantan Utara, yang merupakan penghasil utama rumput laut, mempunyai potensi besar dalam budidaya dan pengolahan rumput laut. Keunggulan geografisnya, antara lain garis pantai sepanjang 3.557,65 km² dan wilayah laut seluas 776.845,39 hektar, sangat mendukung potensi tersebut. Dari lima kabupaten/kota di Kalimantan Utara, dua kabupaten/kota, yakni Kabupaten Nunukan dan Kota Tarakan, membudidayakan rumput laut. Produksi rumput laut Kalimantan Utara mencapai 580.550,16ton pada tahun 2018, 489.991,3ton pada tahun 2019, dan 201.730, 02 ton pada tahun 2020. Kabupaten Nunukan, salah satu penghasil utama rumput laut *Eucheuma cottonii* di provinsi tersebut, memiliki garis pantai sepanjang 304,87 km² dan luas pesisir pulau sebesar 26.393 ha². Kabupaten ini memproduksi sekitar 3.000 ton

rumput laut kering (bahan mentah) per bulan, yang diekspor melalui Makassar dan Surabaya (Janah, 2024).

Kabupaten Nunukan merupakan salah satu kabupaten yang menjadi sentral perkebang industri rumput laut di Indonesia. Berdasarkan studi pendahuluan melalui obesrvasi terhadap pekerja rumput laut yang ada di kelurahan Tanjung Harapan diperoleh bahwa masih banyak pekerja rumput laut yang megalami kelelahan kerja. Petani rumput laut memiliki intensitas pekerjaan yang cukup banyak, dibalik intensitas pekerjaan yang tinggi terdapat faktor-faktor yang mempunyai hubungan kelalahan kerja pada petani rumput laut yaitu status kesehatan, status kesehatan sering menjadi penyebab terjadinya kelelahan kerja karena pekerja yang mempunyai riwayat penyakit lebih mudah terkena kelelahan. Kemudian durasi kerja, pada petani rumput laut yang berada di kelurahan Tanjung Harapan berdasarkan hasil survei pekerjaan yang mereka lakukan melebihi batas yang telah di tentukan bekerja dalam sehari yaitu 8 jam perhari. Faktor selanjutnya adalah beban kerja, beban kerja pada petani rumput laut diakibatkan oleh intensitas pekerjaan yang banyak seperti melakukan pembibitan, penanaman, pemeliharaan, pemanenan, dan penjemuran dan juga yang menjadi penyebab terjadinya beban kerja dikarenakan beberapa pekerja mempunyai pekerjaan lain seperti berkebun dan penangkap ikan. Dan status gizi, status gizi dapat menyebabkan terjadinya kelelahan kerja pada

petani rumput laut di karenakan pekerja yang memiliki gizi buruk lebih mudah capek. Keempat faktor tersebut diambil berdasarkan observasi dan wawancara terhadap pembudidaya rumput laut yang berada di Kelurahan Tanjung Harapan.

Berdasarkan pemaparan pada bagian latar belakang, peneliti memiliki ketertarikan untuk mengkaji lebih lanjut tentang faktor yang berkaitan dengan terjadinya kelelahan kerja pada petani rumput laut yang berada di Kelurahan Tanjung Harapan, Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Utara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada hubungan status kesehatan dengan kelelahan kerja pada petani rumput laut di Kelurahan Tanjung Harapan Kabupaten Nunukan Kalimantan Utara?
2. Apakah ada hubungan durasi kerja dengan kelelahan kerja pada petani rumput laut di Kelurahan Tanjung Harapan Kabupaten Nunukan Kalimantan Utara?
3. Apakah ada hubungan beban kerja dengan kelelahan kerja pada petani rumput laut di Kelurahan Tanjung Harapan Kabupaten Nunukan Kalimantan Utara?

4. Apakah ada hubungan status gizi dengan kelelahan kerja pada petani rumput laut di Kelurahan Tanjung Harapan Kabupaten Nunukan Kalimantan Utara?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian yang akan dilakukan ini adalah:

1. Tujuan Umum

Penelitian yang akan dilakukan bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kelelahan kerja pada petani rumput laut di Kelurahan Tanjung Harapan Kabupaten Nunukan Kalimantan Utara

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan status kesehatan dengan kelelahan kerja pada petani rumput laut di Kelurahan Tanjung Harapan Kabupaten Nunukan Provinsi Kalimantan Utara
- b. Untuk mengetahui hubungan durasi kerja dengan kelelahan kerja pada petani rumput laut di Kelurahan Tanjung Harapan Kabupaten Nunukan Provinsi Kalimantan Utara
- c. Untuk mengetahui hubungan beban kerja dengan kelelahan kerja pada petani rumput laut di Kelurahan Tanjung Harapan Kabupaten Nunukan Provinsi Kalimantan Utara.

- d. Untuk mengetahui hubungan status gizi dengan kelelahan kerja pada petani rumput laut di Kelurahan Tanjung Harapan Kabupaten Nunukan Provinsi Kalimantan Utara

D. Manfaat

Berdasarkan tujuan diatas, maka manfaat penelitian yang akan dilakukan ini adalah:

1. Manfaat praktis

Penelitian yang akan dilakukan di harapkan memberi bahan masukan dan informasi bagi petani rumput laut di kelurahan tanjung harapan untuk mengedukasi mengenai faktor-faktor penyebab kelelahan kerja.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan bagi pembaca atau peneliti lainnya mengenai faktor-faktor penyebab kelelahan kerja.

3. Manfaat bagi peneliti

Penelitian yang akan dilakukan diharapkan memberikan manfaat bagi peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama menempuh pendidikan.